



## Nilai-Nilai Spiritualitas Pendidikan Islam dalam Novel “Imama Al-Hafidzh” Karya Tri Lyagustina

Awin Setyaningsih<sup>1</sup>, Faisal Kamal<sup>2</sup>, Fatiatun Fatiatun<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

\*Korespondensi penulis: [faisalkamal789@gmail.com](mailto:faisalkamal789@gmail.com)

**Abstract:** Islamic education does not merely focus on the transfer of knowledge but also emphasizes the development of character, morality, and spiritual consciousness. Spiritual values are central in shaping learners who are not only intellectually capable but also faithful and pious. In this context, teachers serve not only as educators but also as spiritual mentors who instill values such as sincerity (*ikhlas*), trust in God (*tawakkal*), and divine awareness. This study aims to: 1) Explore the content and themes of the novel *Imama Al-Hafidzh* by Tri Lyagustina; and 2) Identify the Islamic spiritual values present in the novel and their relevance to contemporary life. This research employs a qualitative approach using library research methods, relying on both primary and secondary sources. Data analysis was conducted by collecting, comparing, and synthesizing information to produce a systematic and comprehensive study. The findings reveal that the novel tells the story of a young man who burns his own finger in a forest to resist temptation, symbolizing strong faith and self-control. The novel conveys messages such as steadfastness in principles, resisting worldly pleasures, not neglecting worship, and making the most of life to serve Allah. The spiritual values found in the novel include: faith, sincerity, patience, trust in God, gratitude, acceptance, repentance, Islamic brotherhood, asceticism, positive thinking, humility in worship, consistency, and love. These values, which are rooted in the *Qur'an* and *Hadith*, are highly relevant and can be integrated into Islamic religious education to strengthen students' character in the face of modern challenges.

**Keywords:** values, education, spirituality, novel

**Abstrak:** Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, dan jiwa spiritual peserta didik. Nilai-nilai spiritualitas menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman dan bertakwa. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai pembimbing rohani yang menanamkan nilai-nilai seperti keikhlasan, tawakal, dan kesadaran ilahiah. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui isi dan kandungan novel *Imama Al-Hafidzh* karya Tri Lyagustina; dan 2) Mengidentifikasi nilai-nilai spiritualitas Pendidikan Islam dalam novel tersebut serta relevansinya dengan kehidupan masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang mengandalkan sumber-sumber primer dan sekunder. Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan, perbandingan, dan sintesis data untuk menghasilkan kajian yang utuh dan sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini mengisahkan seorang pemuda yang membakar jarinya sendiri untuk menahan godaan syahwat, sebagai bentuk keteguhan iman. Pesan moral yang disampaikan meliputi pentingnya keteguhan prinsip, menjauhi godaan dunia, serta memanfaatkan waktu untuk beribadah. Nilai-nilai spiritualitas Islam yang terkandung dalam novel ini meliputi: keimanan, keikhlasan, sabar, tawakal, syukur, ridha, taubat, ukhuwah Islamiyah, zuhud, husnudzon, khusyuk, istiqamah, dan mahabbah. Nilai-nilai tersebut bersumber dari *Al-Qur'an* dan *Hadits*, serta relevan untuk dijadikan materi penguatan karakter dalam pendidikan Islam saat ini, khususnya dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

**Kata Kunci:** nilai, pendidikan, spiritualitas, novel

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta

keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. (Hentuhu, Fitri Ramadhani, 2024). Pendidikan selama ini sering dipahami sebagai proses formal yang berlangsung di sekolah, bertujuan mencetak individu yang siap kerja dan patuh terhadap sistem. Namun, pandangan sempit ini justru mengabaikan inti dari pendidikan itu sendiri yaitu sebagai proses memanusiakan manusia. Pendidikan sejatinya adalah ruang untuk membentuk kesadaran kritis, menumbuhkan keberanian berpikir mandiri, serta mendorong individu untuk memahami dan memperbaiki realitas sosial di sekitarnya.

Sedangkan pendidikan islam bertujuan untuk mencapai kebahagiaan akhirat (ukhrawi) yang merupakan tujuan akhir kehidupan manusia. Meskipun terdapat banyak definisi untuk tujuan khusus pendidikan Islam, Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, serta kesadaran tanggung jawab sosial. Definisi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan tempat dan waktu tertentu. Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Pengertian Pendidikan menurut beberapa ahli:

1. Ahmad D. Marimba dalam bukunya Pengantar Filsafat Pendidikan Islam (1989) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani yang bertujuan membentuk kepribadian muslim sesuai dengan ajaran Islam sehingga individu mampu menjadi insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.
2. Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam (1996) mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia melalui bimbingan dan pengajaran yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis, sehingga seseorang dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.
3. Muhaimin dalam buku Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (2002) mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai upaya yang terencana dan sistematis untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam diri peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. M. Arifin dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam (1993) menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses yang dilakukan untuk mengantarkan manusia agar dapat hidup sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan, baik itu dalam hal ibadah, muamalah, maupun akhlak.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membimbing peserta didik agar mereka tidak hanya mengerti ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, demi terbentuknya manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Hesti Yulianti, Cecep Darul Iwan, Saeful Millah, 2018).

Berbeda dengan Pendidikan Islam yang lebih luas mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dari perspektif Islam, Pendidikan Agama Islam lebih spesifik pada pembelajaran agama di lingkungan pendidikan formal, seperti sekolah dan madrasah. Materi dalam PAI meliputi akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an, Hadis, dan sejarah Islam. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak hanya memahami aspek-aspek teoritis agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang muslim yang taat (Musya'Adah Umi, 2018). Selain itu pembelajaran agama tidak hanya bisa didapatkan dengan materi saja, tetapi banyak hal yang dapat kita gunakan sebagai media untuk pembelajaran agama Islam terutama untuk sebagian anak yang menyukai dunia seni sastra dan sebagainya. Oleh karena itu, sekarang dihadirkan dengan media novel yang dapat membantu mempermudah kita belajar tentang agama yang sudah didesain dengan olahan bahasa dan karakter yang akan mempermudah para pembacanya.

Novel sendiri merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kekayaan naratif dan mampu merefleksikan realitas sosial, budaya, dan psikologis masyarakat. Sebagai objek kajian ilmiah, novel menawarkan berbagai perspektif dan interpretasi yang dapat menggali nilai-nilai keagamaan, kemanusiaan, serta dinamika sosial yang kompleks. Selain itu, Robert Scholes dan Robert Kellogg dalam *The Nature of Narrative* juga menjelaskan bahwa novel adalah medium naratif yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap karakter, situasi sosial, dan berbagai tema. Pandangan ini memperkuat ide bahwa novel mengandung kekayaan naratif karena mampu menggambarkan kehidupan secara mendetail dan luas (Robert Scholes dan Robert Kellogg, 1966).

Penelitian tentang novel terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan tren literasi. Namun, masih terdapat banyak celah penelitian yang belum terjamah, terutama terkait dengan analisis tematik, struktural, dan kontekstual novel dalam berbagai situasi. Sebagai contoh, novel "Imama Al-Hafidzh" karya Tri Lyagustina menawarkan narasi yang kaya tentang agama, mimpi, pendidikan, dan nilai-nilai luhur serta ketuhanan. Penelitian terhadap novel ini dapat memberikan berbagai pengaruh dan kontribusi dalam berbagai bidang, terutama dalam kajian sastra, pendidikan, dan studi agama. Melalui analisis mendalam, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana struktur naratif, karakterisasi, dan tema-tema yang

ada dalam novel "Imama Al-Hafidzh" yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika di Indonesia.

Penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan ilmu sastra, tetapi juga memberikan wawasan baru yang bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat luas dalam memahami nilai-nilai perjuangan dan mimpi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki signifikansi yang besar dalam memperkaya kajian kepustakaan novel dan literatur Indonesia secara umum. Dengan demikian, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan bagaimana novel "Imama Al-Hafidzh" merefleksikan realitas sosial dan budaya Indonesia melalui analisis struktural dan tematik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting dalam studi sastra Indonesia serta memberikan kontribusi positif bagi pengembangan literatur nasional.

## **2. METODE**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research yaitu penelitian yang memperoleh data yang bersumber kepustakaan sebagai pokok dalam menganalisisnya. (Mestika Zed, 2004) Sumber data penelitian ini terdiri dari dua bagian: sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data primer berasal dari sumber pertama, novel Imama Al-Hafidzh karya Tri Lyagustina, dan sumber data sekunder penelitian ini. Novel Pendidikan Islam, novel Spiritualitas Pendidikan, artikel, internet, dan informasi lainnya adalah sumber data penelitian ini. Studi dokumen adalah metode pengumpulan data yang menghimpun dan menganalisis dokumen, termasuk dokumen tertulis, gambar, dan hasil karya elektronik.

## **3. HASIL DAN DISKUSI**

Pada bagian ini adalah menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan pada novel yang berjudul "Imama Al-Hafidzh karya Tri Lyagustina dengan hasil sebagai berikut:

### **Nilai-Nilai Spiritualitas Pendidikan Islam**

Pada bagian ini dijelaskan hasil spiritualitas pendidikan islam bukan hanya sebatas pengetahuan teoritis, namun juga mencakup pengamalan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara intelektual, tetapi juga menghayati dan menerapkannya dalam sikap, perilaku, serta dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, lingkungan, dan Tuhannya. Spiritualitas dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya kesadaran batin dan kedekatan kepada Allah sebagai landasan dalam setiap aktivitas. Melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek ruhiyah, akliyah, dan jasmaniah, peserta didik diarahkan untuk

menjadikan nilai-nilai keimanan sebagai dasar berpikir dan bertindak. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan nurani yang tinggi dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Implementasi spiritualitas dalam proses pendidikan dapat diwujudkan melalui berbagai metode, seperti pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh mata pelajaran. Hal ini bertujuan agar peserta didik terbiasa menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab moral dan spiritual, serta mampu menjaga integritas diri dalam berbagai situasi. Akhirnya, pendidikan Islam diharapkan mampu mencetak manusia yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki orientasi hidup yang selaras dengan tujuan penciptaannya.

Nilai spiritualitas yang dimaksud dalam konteks pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam yang membentuk kesadaran manusia akan hubungannya dengan Allah (*hablum minallah*), sesama manusia (*hablum minannas*), dan alam semesta. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat ibadah ritual, tetapi juga menyentuh aspek etika, moral, dan kehidupan sosial. Berikut beberapa contoh nilai spiritualitas dalam pendidikan Islam: a. Ikhlas, b. Tawakal, c. Syukur, d. Sabar, e. Amanah, f. Taqwa, g. Adab (etika Islami), h. Kejujuran, h. Tanggung jawab. Nilai-nilai spiritual ini menjadi inti dari pendidikan Islam karena tujuan utamanya bukan hanya menciptakan manusia yang berilmu, tetapi juga yang beriman dan bertakwa.

### **Isi dan Kandungan Novel Imama Al-Hafidzh Karya Tri Lyagustina**

Novel ini menceritakan tentang seorang pemuda berusia 22 tahun bernama Imama Al-Hafidzh, seorang pemuda agamis dengan lingkungan keluarga yang sangat taat beragama. Namun, di tengah-tengah perjalanan hidupnya yang damai tersebut, muncul berbagai cobaan serta berbagai tantangan yang menjadikan alasan imama untuk memulai perjalanan spiritual dengan tinggal di hutan karena trauma yang ia alami. Di mana dalam perjalanan spiritualnya tersebut Imama mendapatkan banyak cobaan dan pelajaran selama ia tinggal di hutan tersebut, Salah satunya adalah kehadiran dari seorang wanita yang ia temukan tersesat dan terpaksa ia ajak ke rumah. Melihat wanita tersebut, iman dari Imama tergambar sedikit goyah dan membuatnya harus membakar tangannya di atas nyala api lilin. (Lyagustina, 2023)

Secara umum novel ini mengajak kita untuk berpikir lebih jernih apa tindakan yang akan kita lakukan. Tentang bagaimana untuk memperjuangkan dan mempertahankan sesuatu. Seperti dalam kisah novel ini Imama adalah sosok kakak dan teman yang menjadi panutan oleh adik dan teman-teman pesantrennya, namun karena kecerobohan teman-temannya yang membuat kesalahan pada Imama yang menjadikan Imama kecewa kepada teman-temannya dan memilih untuk pergi meninggalkan pesantren dan tinggal sendiri di hutan. Dengan Ketekunan

dan kesungguhan Imama pembaca akan dibuat terharu dan terbawa kisah ketika membaca kisah dari Imama ini karena ketangguhan dan perjuangannya.

Selain itu novel ini juga banyak mengandung nilai-nilai spiritualitas Islam tentang Allah yang memerintahkan manusia untuk terus berusaha sebaik-baiknya dan tidak mudah menyerah dengan keadaan. Novel ini recommended sekali buat yang sedang merasa jauh dari Allah atau merasa hilang arah. Banyak motivasi motivasi yang akan kita dapatkan setelah membaca novel ini. Walaupun alur dari cerita novel karya Tri Lyagustina ini menggunakan alur maju namun alur ceritanya yang lambat dapat membuat pembaca merasa bosan. Yaitu di bagian tertentu beberapa pembaca akan merasa bahwa konflik yang disajikan terlalu ringan dan terkesan datar.

Misalnya, pertemuan antara Imama dan Alisha yang terjadi secara kebetulan, di mana Alisha tersesat di hutan dan menemukan rumah Imama. Setelah itu, cerita berfokus pada kehidupan mereka di rumah tersebut, dengan penekanan pada perjuangan Imama melawan godaan dan proses adaptasi Alisha. Beberapa pembaca merasa bahwa bagian-bagian ini kurang memberikan ketegangan atau perkembangan cerita yang signifikan. Namun, perlu diingat bahwa persepsi terhadap alur cerita bersifat subjektif. Beberapa pembaca mungkin menikmati ritme cerita yang lebih lambat dan fokus pada pengembangan karakter, sementara yang lain mungkin menginginkan alur yang lebih dinamis dan penuh ketegangan.

### **Nilai-nilai Spiritualitas Pendidikan Islam Dalam Novel Imama Al-Hafidzh Karya Tri Lyagustina**

Adapun nilai-nilai spiritualitas pendidikan Islam yang terdapat dalam novel "Imama Al-Hafidzh" karya Tri Lyagustina adalah sebagai berikut:

#### **1. Keimanan**

Keimanan secara singkat adalah keyakinan yang kuat dan teguh dalam hati terhadap Allah, para nabi, kitab-kitab-Nya, malaikat, hari akhir, dan takdir, yang tercermin dalam ucapan dan perbuatan. Dalam Al-Qur'an keimanan dapat berupa sebuah kesabaran, menjaga diri, meminta maaf dan memaafkan. Jadi bertambah keimanan dalam diri kita karena adanya banyak melakukan amal shalih. Sedangkan berkurangnya Iman, adalah dengan banyak melakukan amal yang buruk. (Yusron, 2020) terdapat dalam kutipan novel: "*Ketika seseorang meninggal dunia, maka semua amalannya akan terputus kecuali tiga hal. Yaitu, sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak yang shaleh.*" (Lyagustina, 2023).

Oleh karena itu, Sebagai manusia yang beriman, sikap kita sebagai hamba seharusnya mencerminkan keyakinan yang kuat kepada Tuhan. Keimanan bukan hanya diyakini dalam hati, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari melalui ketaatan terhadap ajaran agama. Seorang hamba yang beriman akan berusaha untuk menjalani hidup dengan penuh rasa syukur

atas segala nikmat, serta bersabar dalam menghadapi berbagai ujian. Selain itu, keimanan juga mendorong seseorang untuk senantiasa memperbaiki diri dan menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan maupun sesama manusia. Dengan begitu, keimanan menjadi pondasi penting dalam membentuk sikap rendah hati, tidak mudah putus asa, serta terus berusaha menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai kebaikan.

## 2. Keikhlasan

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata ikhlas merupakan kata yang memiliki arti ketulusan hati, jujur, dan kerelaan. (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Ikhlas adalah keadaan hati yang tulus dan murni dalam melakukan suatu perbuatan, tanpa mengharapkan imbalan, pujian, atau pengakuan dari manusia, melainkan semata-mata karena Allah SWT. Dalam Islam, Ikhlas yaitu melaksanakan perintah Allah SWT dengan pasrah tanpa mengharapkan sesuatu, kecuali keridhaan Allah SWT. (Damanhuri, 2010) terdapat dalam kutipan novel: *“Pemuda itulah yang membayar ongkos angkotnya. Alisha benar-benar tak membawa uang untuk membayarnya. Alisha berjanji akan mengganti uang tersebut, tapi pemuda itu menolak. Alisha pun hanya bisa menuruti kemauan dan keikhlasan pemuda itu.”* (Lyagustina, 2023)

oleh karena itu, dari kutipan tersebut mencerminkan keikhlasan karena ia memberi bantuan secara sukarela tanpa pamrih. Menurut teori dalam etika moral, keikhlasan merupakan bagian dari nilai-nilai luhur yang mencerminkan niat murni seseorang dalam berbuat baik, tanpa didasari oleh keinginan memperoleh keuntungan pribadi. Orang yang ikhlas akan merasa cukup dengan kebaikan yang dilakukannya, bukan hasil atau penghargaan yang ia terima.

## 3. Sabar

Sabar adalah kemampuan untuk menahan diri dari keluhan, mengendalikan emosi, dan tetap teguh dalam kebaikan ketika menghadapi ujian, kesulitan, atau godaan. Menurut M. Quraish Shihab mengatakan bahwa sabar ialah mencegah diri atau membatasi jiwa dari kemauannya dalam rangka memperoleh kebaikan (luhur). (Shihab, 2013) Dari berbagai arti sabar secara istilah yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan makna sabar adalah menahan diri atau membatasi jiwa dari hal yang dilarang oleh Allah SWT., menerima segala ketentuan-Nya untuk mencapai suatu hal yang lebih baik. Terdapat dalam kutipan novel: *“Ya Rabbi, perluaskanlah rasa sabarku, imanku, ketabahanku, dan ampunan-Mu padaku. Karena sungguh, tidak ada yang bisa sedekat itu denganku, kecuali Engkau yang lebih dekat denganku, lebih dekat daripada urat nadiku sendiri. Yaa Hayyu Yaa Qayyum, bi-rohmatika as-taghits...”* (Lyagustina, 2023)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kesabaran di sini bukan hanya sekedar menahan diri, tetapi menjadi cermin keimanan, akhlak, dan pengendalian diri yang kuat dalam menghadapi godaan maupun ujian. Melalui tokoh-tokohnya, novel ini mengajarkan bahwa sabar bukan tanda kelemahan, melainkan kekuatan hati yang lahir dari keyakinan kepada Allah. Maka dari itu, mempelajari nilai-nilai spiritual seperti kesabaran melalui karya sastra tidak hanya memperkaya pemahaman kita terhadap pendidikan Islam, tapi juga memperhalus jiwa dan karakter dalam menjalani kehidupan yang penuh ujian.

#### 4. Tawakkal

Kata tawakkal diambil dari bahasa Arab at-tawakkul dari akar kata wakala yang berarti menyerahkan atau mewakilkan. (Manzhur, 2003) Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, tawakkal berarti berserah kepada kehendak Allah SWT dengan segenap hati percaya kepada Allah SWT. Dalam Islam, tawakkal tidak berarti pasrah tanpa usaha, melainkan merupakan keseimbangan antara ikhtiar dan keyakinan bahwa hasil akhir ditentukan oleh kehendak Allah. Para ulama, seperti Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim, menjelaskan bahwa tawakkal adalah bentuk keyakinan hati yang kokoh kepada Allah, tanpa bergantung pada sebab-sebab lahiriah semata. Syaikh Ibnu Taymiyyah menambahkan bahwa tawakkal mencakup harapan akan manfaat dan perlindungan dari mudarat, baik duniawi maupun ukhrawi. terdapat dalam kutipan novel: *"Ya Allah, hamba tau, hujan adalah rahmat. Tapi bisakah Engkau menolong hamba? Tolong jangan turunkan hujan yang lebat sebelum hamba menemukan jalan untuk kembali bersama teman-teman atau mendapatkan bantuan dari seseorang di dalam hutan ini."* (Lyagustina, 2023)

Oleh karena itu kutipan tersebut menunjukkan bahwa Tawakkal bukan sekedar menyerahkan segala hal pada takdir, tapi juga tentang meyakini bahwa Allah selalu memberikan yang terbaik, meski kadang kita tidak memahaminya. Tawakkal bukan berarti pasrah tanpa usaha, tapi lebih kepada keyakinan bahwa Allah-lah yang memegang kendali dan Dia tidak pernah mengecewakan hamba-Nya. Dengan tawakkal, kita belajar untuk menikmati perjalanan hidup, bukan hanya fokus pada tujuan atau hasil akhir.

#### 5. Bersyukur

Dalam istilah Islam, syukur berarti menggunakan nikmat yang diberikan Allah sesuai dengan tujuan dan kehendak-Nya. Syukur bukan hanya diucapkan lewat lisan seperti "alhamdulillah", tetapi juga diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan yang mencerminkan kesadaran akan nikmat tersebut. Menurut para ulama, syukur memiliki tiga bentuk utama: syukur dengan hati (meyakini bahwa semua nikmat berasal dari Allah), syukur dengan lisan (memuji Allah atas nikmat-Nya), dan syukur dengan perbuatan (menggunakan nikmat untuk

kebaikan) terdapat kutipan novel: *“Bersamaan dengan suara angin yang sangat kencang, tiba-tiba hujan mulai turun dengan derasnya. Alisha bisa merasakan suara deras itu dari atas atap rumah. Helaan napas lega pun keluar, ia benar-benar bersyukur lega karena ia bisa mendapat tumpangan di rumah ini.”* (Lyagustina, 2023)

Oleh karena itu, syukur bukan hanya soal mengucap “Alhamdulillah”, tapi tentang bagaimana hati kita mampu melihat kebaikan dalam setiap keadaan baik saat senang maupun saat diuji. Dengan bersyukur, kita belajar menghargai apa yang sudah ada, bukan terus mengejar yang belum tentu membawa kebahagiaan. Hidup pun terasa lebih ringan, lebih damai, karena hati tidak terus merasa kurang, melainkan penuh dengan penerimaan dan harapan.

## 6. Ridha

Hakikatnya ridha adalah menerima segala yang terjadi dengan senang hati karena hal itu merupakan kehendak Allah Swt. Seseorang yang telah mencapai maqam ridha tidak akan menentang pada keputusan Qadha Allah. Maka hati orang yang ridha akan merasa tenang, meskipun sedang tertimpa musibah. Sikap ridha merupakan buah dari ma`rifatullah dan bukti bahwa seseorang benar-benar mencintai Allah Swt. (Abdul, 2013) terdapat dalam kutipan novel: *“Afizh, mau Afizh itu tinggal di gubuk sekalipun, Nana bakal mau, kok tinggal sama Afizh. Jadi jangan tanya-tanya gitu, seolah Nana ini kayak orang kaya banget sampai buat Afizh segan sama Nana.”* (Lyagustina, 2023)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa ridha memberikan dampak besar bagi ketenangan jiwa dan kekuatan iman dalam menjalani hidup. Dengan demikian, ridha bukan hanya soal menerima apa adanya, tapi juga tentang mempercayai sepenuhnya bahwa semua yang Allah tetapkan meski pahit di awal pasti mengandung hikmah dan kebaikan yang lebih besar. Lebih dari itu, kalimat ini menggambarkan bahwa ridha dapat melahirkan cinta yang suci, cinta yang tumbuh bukan hanya karena pertemuan fisik, tetapi karena keyakinan bahwa perasaan itu datang dari Allah, bahkan sebelum kenyataan mempertemukan mereka. Ini mengajarkan bahwa mencintai seseorang karena Allah dan karena ia adalah bagian dari takdir kita, adalah bentuk tertinggi dari cinta yang didasarkan pada iman dan keikhlasan.

## 7. Taubat

Taubat merupakan satu istilah yang sangat mudah diucapkan bagi semua orang, akan tetapi sangat sulit untuk dilakukan bagi semua orang. (Darul, 2012). Taubat adalah kesadaran dan penyesalan seorang hamba atas dosa atau kesalahan yang pernah dilakukannya, disertai dengan tekad yang sungguh-sungguh untuk tidak mengulangnya dan kembali kepada jalan Allah SWT. Taubat secara bahasa artinya kembali. Secara istilah artinya kembali kepada Allah yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang. berserah diri pada-Nya dengan hati penuh

penyesalan yang sungguh-sungguh untuk memperbaiki. Hati menyesal akan perbuatan dosa yang kita lakukan itu menjadikan anggota-anggota lahir (mata, telinga, kepala, kaki, tangan, kemaluan) tunduk dan patuh dengan syariat yang Allah telah tetapkan dan berjanji tidak akan mengulangi lagi perbuatan-perbuatan itu kembali. (An-Nuri, 1975) terdapat dalam kutipan novel: *"Tersentuh hati Irama saat mendengar kalimat tamparan dari lelaki itu. Dengan penuh rasa malu, ia kini menundukkan kepala dengan mengingat dosa yang ia lakukan."* (Lyagustina, 2023)

Oleh karena itu, bahwa arti taubat adalah menyadari bahwa setiap manusia pasti pernah tergelincir dalam dosa, namun Allah selalu membuka pintu kembali bagi hamba-Nya yang sungguh-sungguh ingin berubah. Dengan memahami taubat, kita belajar bahwa Allah itu Maha Pengampun dan bahwa kesempatan untuk memperbaiki diri selalu ada, selama hati masih bisa menyesal dan mulut masih mampu menyebut nama-Nya. Inilah makna terdalam dari taubat: bukan hanya kembali kepada Allah, tapi juga menemukan kembali jati diri kita sebagai hamba.

#### 8. Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah atau persaudaraan merupakan pintu masuk untuk menciptakan kedamaian antar sesama umat manusia, tanpa ukhuwah maka kedamaian tidak akan tercapai. (Yunus, 2012) Nilai ukhuwah Islamiyah mendorong umat Islam untuk saling mencintai, menolong, menasihati dalam kebaikan, tidak saling menyakiti, serta menjaga kehormatan dan hak-hak saudaranya. Terdapat dalam kutipan novel: *"Saya tidak akan pernah capek untuk mengajak orang lain kembali kepada Allah, apalagi terhadap keluarga saya sendiri. Dan saya juga tidak akan pernah berhenti, sampai saya bisa berhasil membuat kalian mau menjemput hidayah itu."* (Lyagustina, 2023)

Dalam konteks novel Imama Al-Hafidzh, kutipan tersebut menjelaskan bahwa ukhuwah Islamiyah terlihat jelas dalam hubungan antara Imama dengan kerabat dan saudara yang ada di sekitarnya, meskipun ia sering mengasingkan diri. Imama, yang pernah mengalami banyak penderitaan dan ujian, tetap memiliki sikap peduli terhadap saudaranya, baik dalam menjaga kebaikan sesama maupun mengingatkan untuk kembali kepada Allah. Ukhuwah Islamiyah dalam novel ini juga tercermin dalam bagaimana para tokoh saling mendukung, memberikan nasihat, dan menjaga kehormatan satu sama lain. Dalam hal ini, ukhuwah bukan hanya tentang kebersamaan fisik, tetapi lebih kepada ikatan hati yang saling mendoakan dan membantu dalam kebaikan.

#### 9. Zuhud

Zuhud dalam Islam adalah sikap hidup sederhana dan tidak tergoda oleh kemewahan duniawi. Istilah ini berasal dari bahasa Arab yang berarti "menjauh" atau "berpaling," dalam

konteks ini berarti berpaling dari kecintaan berlebihan terhadap dunia. Zuhud bukan berarti meninggalkan dunia sepenuhnya, melainkan tidak menjadikannya sebagai tujuan utama atau sumber kebahagiaan. Orang yang bersikap zuhud lebih memprioritaskan kehidupan akhirat dan menjadikan dunia sebagai sarana untuk mencapai ridha Allah. Zuhud juga berarti menerima segala takdir dengan lapang dada, bersyukur atas apa yang ada, dan tidak terikat pada kepemilikan materi. Terdapat dalam kutipan novel: *“Cita-citaku adalah hidup sederhana ini, ya Allah”* (Lyagustina, 2023)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Zuhud bukan berarti seseorang harus meninggalkan dunia atau hidup dalam kemiskinan. Sebaliknya, zuhud mengajarkan prinsip keseimbangan dalam hidup memiliki harta atau ambisi bukanlah hal yang salah, asalkan hati tidak terikat pada keduanya. Melalui pemahaman dan praktik zuhud, seseorang dapat menyadari bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada kekayaan material atau pengakuan sosial, melainkan pada ketenangan hati dan kedekatan dengan Allah.

#### 10. Husnudzon

Husnudzon secara bahasa berasal dari dua kata, yaitu *husn* artinya baik dan *dzon* artinya prasangka, jadi husnudzon berarti prasangka baik. Sedangkan secara istilah, husnudzon adalah berprasangka baik terhadap segala ketentuan dan ketetapan yang diberikan Allah SWT. kepada manusia. (Rohman, 2009). Dalam konteks sosial, husnudzon mendorong seseorang untuk tidak tergesa-gesa menilai buruk orang lain. Dalam konteks spiritual, husnudzon kepada Allah berarti meyakini bahwa semua takdir-Nya mengandung hikmah dan kebaikan. Terdapat dalam kutipan novel: *“Imama menghela napasnya Panjang, lalu berlirih “Perlahan tapi pasti. Saya pasti bisa membuat kamu berubah, saya yakin itu.” Coba aja, balas Irama santai.”* (Lyagustina, 2023)

Oleh karena itu, Husnudzon bukan sekadar berbaik sangka, tetapi merupakan refleksi dari kedewasaan berpikir dan kejernihan hati dalam menyikapi kehidupan. Dalam dunia yang sarat prasangka dan penilaian tergesa-gesa, husnudzon menjadi bentuk kekuatan batin yang menjaga kita dari buruk sangka yang merusak. Sikap ini mengajarkan bahwa memilih untuk berpikir positif bukan berarti lemah, melainkan bukti kematangan jiwa dan keyakinan bahwa di balik setiap peristiwa, selalu ada hikmah yang Allah titipkan. Maka, husnudzon bukan hanya adab sosial tetapi itu adalah prinsip hidup yang menjadikan kita lebih bijaksana, lebih tenang, dan lebih kuat dalam menghadapi realitas.

#### 11. Khusyuk

Khusyuk adalah kondisi hati dan pikiran yang sepenuhnya hadir, tenang, dan tunduk ketika sedang beribadah, terutama saat sholat. Orang yang khusyuk betul-betul fokus kepada

Allah, tanpa terganggu oleh hal-hal di sekelilingnya maupun lintasan pikiran duniawi. Secara bahasa atau etimologi khusyu' berakar dari kata khasya'a yang berarti tenang atau tunduk (khudu'). Khusyu' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penuh konsentrasi, bersungguh-sungguh, dan penuh kerendahan hati. khusyuk sejatinya adalah cerminan dari kedalaman iman dan kualitas hubungan seseorang dengan Rabb-nya. Dalam dunia yang penuh distraksi dan kesibukan, menjaga khusyuk menjadi tantangan besar sekaligus kebutuhan mendesak bagi siapa pun yang ingin menjaga kualitas ibadah dan ketenangan jiwa. Terdapat dalam kutipan novel: "*Helaan napas keluar dari pemuda itu yang sepertinya sudah sangat fokus pada kitabnya. Dia membuka lembaran kitab selanjutnya kemudian membalas, "Malam, tidurlah."* (Lyagustina, 2023)

Oleh karena itu, mempelajari sifat khusyuk adalah bagian penting dari upaya meningkatkan kualitas spiritual dan kedekatan seorang hamba kepada Allah. Khusyuk bukan hanya persoalan teknis dalam ibadah, tetapi merupakan cermin dari kehadiran hati, ketundukan jiwa, dan kesadaran penuh dalam berinteraksi dengan Sang Pencipta. Dengan memiliki sifat khusyuk, seseorang tidak hanya menjalankan ibadah sebagai kewajiban, tetapi sebagai bentuk cinta, rasa syukur, dan penghambaan yang tulus. Khusyuk juga menjadi sarana untuk menenangkan hati dari hiruk-pikuk dunia. Ketika hati terbiasa khusyuk, maka segala bentuk kegelisahan dan kecemasan akan perlahan mereda karena hati tahu ke mana harus kembali dan bersandar.

## 12. Istiqomah

Kata istiqamah terambil dari kata qama yang berarti berdiri tegak lurus, juga digunakan dalam arti melaksanakan sesuatu dengan sempurna. Perintah atau uraian tentang shalat yang diperintahkan atau dipuji oleh Allah selalu didahului oleh kata yang seakar dengan kata istiqamah. (Shihab, 2013). Istiqomah mencakup konsistensi dalam keimanan, ibadah, akhlak, serta dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Orang yang istiqomah bukanlah orang yang sempurna, tetapi orang yang terus berusaha berada di jalan yang benar dan tidak mudah tergelincir oleh hawa nafsu atau pengaruh lingkungan. Terdapat dalam kutipan novel: "*Dengar, Ama. Hampir saja, Ima menyerah untuk membuat kamu berubah. Tapi, Ima rasa Ima masih sangat mau merangkulmu seperti ini juga di surga.*" (Lyagustina, 2023)

Mempelajari sifat istiqamah adalah bagian penting dari perjalanan spiritual seorang muslim menuju keimanan yang kokoh dan konsisten. Istiqamah berarti teguh dalam menjalankan kebaikan, terus berada di jalan yang lurus meskipun penuh rintangan, godaan, dan ujian. Dengan memahami pentingnya istiqamah, seseorang akan lebih sadar bahwa

keberhasilan dalam agama bukan hanya tentang semangat sesaat, tetapi tentang ketekunan dan kesabaran dalam beramal. Istiqamah menjaga kita agar tidak hanya baik di awal, tapi juga tetap baik hingga akhir. Sikap ini melatih disiplin spiritual, memperkuat integritas pribadi, dan membuat kita lebih siap menghadapi dinamika hidup dengan hati yang stabil dan teguh. Karena Allah mencintai hamba-Nya yang terus berusaha untuk tetap berada di jalan-Nya, walau dengan langkah kecil tapi konsisten.

### 13. Mahabbah (cinta)

Menurut istilah, Mahabbatullah memiliki arti mencintai Allah, merupakan sikap dari jiwa seseorang yang mengisyaratkan pengabdian diri, pengorbanan diri dan cinta kepada Allah. (Mujieb, 2009). Istiqomah mencakup konsistensi dalam keimanan, ibadah, akhlak, serta dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Orang yang istiqomah bukanlah orang yang sempurna, tetapi orang yang terus berusaha berada di jalan yang benar dan tidak mudah tergelincir oleh hawa nafsu atau pengaruh lingkungan. Terdapat dalam kutipan novel: *“Selesai salam, Imama habiskan waktunya hampir satu jam untuk berdzikir dan beristighfar, lantas tak lama kemudian kedua tangannya terangkat untuk kembali berdoa. Setelah selesai membaca doa setelah tahajud dan doa lainnya, kini Imama mulai berdoa meminta untuk segala perkara tentang akhirat lalu kedua tentang perkara dunia dan ketiga tentang dua perkara itu.”* (Lyagustina, 2023)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Mahabbah atau cinta adalah salah satu unsur terpenting dalam kehidupan seorang muslim. Mempelajari mahabbah sangat penting karena cinta kepada Allah dan Rasul-Nya adalah dasar dari keimanan yang sejati. Dengan memahami dan mengamalkan mahabbah, seseorang tidak hanya beribadah karena kewajiban, tetapi juga karena rasa cinta dan kerinduan kepada Tuhannya. Mahabbah juga membentuk akhlak yang mulia, seperti sabar, ikhlas, dan kasih sayang terhadap sesama.

Oleh karena itu, mempelajari mahabbah sangat penting agar hati tetap terpaut kepada Allah, hidup menjadi lebih bermakna, dan iman semakin kuat.

### Simpulan

Setelah adanya hasil dan pembahasan, untuk menjawab pokok permasalahan dapat disimpulkan bahwa:

- 1). Adapun Nilai-Nilai Spiritualitas Pendidikan Islam yaitu: Ikhlas, Tawakkal, Syukur, Amanah, Taqwa, Adab (Etika Islami), Kejujuran, Tanggung Jawab.
- 2). Adapun isi dan kandungan novel *“Imama Al-Hafidzh”* Karya Tri Lyagustina yaitu berisi tentang seorang pemuda berusia 22 tahun bernama Imama Al-Hafidzh, seorang pemuda agamis dengan lingkungan keluarga yang sangat taat beragama. Namun, di tengah-tengah

perjalanan hidupnya yang damai tersebut, muncul berbagai cobaan serta berbagai tantangan yang menjadikan alasan imama untuk memulai perjalanan spiritual dengan tinggal di hutan karena trauma yang ia alami. Di mana dalam perjalanan spiritualnya tersebut Imama mendapatkan banyak cobaan dan pelajaran selama ia tinggal di hutan tersebut, Salah satunya adalah kehadiran dari seorang wanita yang ia temukan tersesat dan terpaksa ia ajak ke rumah. Melihat wanita tersebut, iman dari Imama tergambar sedikit goyah dan membuatnya harus membakar tangannya di atas nyala api lilin.

- 3). Adapun Nilai-Nilai Spiritualitas Pendidikan Islam yang peneliti temukan dalam Novel "*Imama Al-Hafidzh*" Karya Tri Lyagustina diantaranya: (1). Keimanan, (2). Keikhlasan, (3). Sabar, (4). Tawakkal, (5). Bersyukur, (6). Ridha, (7). Taubat, (8). Ukhuwah Islamiyah, (9). Zuhud, (10). Husnudzon, (11). Khusyuk, (12). Istiqamah, (13). Mahabbah. Nilai Spiritualitas Pendidikan Islam tersebut tersirat maupun tertulis jelas dalam buku sebagai suatu nilai-nilai spiritualitas pendidikan yang relevan untuk diintegrasikan dalam materi-materi pendidikan agama Islam. Kemudian Nilai Spiritualitas Pendidikan Islam yang peneliti temukan ternyata relevan dengan Nilai Spiritualitas Pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sesuai dengan relevansinya dengan kehidupan sekarang. Meskipun dengan redaksi yang berbeda, namun jika dideskripsikan nilai-nilai yang menjadi temuan pada penelitian ini memiliki maksud dan tujuan yang sama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Rohman, R. (2009). *Menjaga akidah dan akhlak*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Abu al-Fadhl al-Din Muhammad Mukarram ibn Manzhur. *Lisân al-'Arab* (Jilid). Beirut: Dâr Ahya'. (t.t.).
- Damanhuri. (2010). *Akhlak tasawuf*. Banda Aceh: Penerbit Pena.
- Darul Nu'man. (2012). Taubat itu sendiri mengandung makna "kembali"; dia bertaubat berarti dia kembali. Dalam M. I. Selamat, *Taubat, amalan dan penghayatannya*. Kuala Lumpur.
- Hentuhu, F. R. (2024). *Analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Imama Al-Hafidzh karya Tri Lyagustina*.
- Hesti Yulianti, Iwan, C. D., & Millah, S. (2018). Penerapan metode giving question and getting answer untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2.
- Lyagustina, T. (2023). *Imama Al-Hafidzh*. Cloud Books.
- Masduki, Y., & Warsah, I. (2020). *Psikologi agama*. Palembang: Tunas Gemilang Press.
- Mestika Zed. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Musya'adah, U. (2018). Peran penting pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *AULADA: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 1(1).
- Shihab, M. Q. (2013). *Secercah cahaya Ilahi*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Shodiq, & Ihwan. (2004). *Aqidah akhlak Madrasah Tsanawiyah kelas 8*. Sragen: Akik Pustaka.